

Dinamika integrasi budaya: peran Islamisasi dalam transformasi struktur sosial Kerajaan Galuh abad ke-15-16

Usman Supendi¹, Hisyam Ibnu Ma'shum²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Cimincrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292. kangusmansupendi@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Cimincrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292 hisyam.ibnu772@gmail.com

*¹Corresponding email: kangusmansupendi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the social and cultural transformations in the Galuh Kingdom as a result of the spread of Islam. Employing a historical-qualitative approach, the research integrates document analysis and secondary data. The findings indicate that Islamization in Galuh was influenced by three main actors: religious scholars (ulama), merchants, and local rulers. Ulama played a pivotal role as educators and spiritual leaders, merchants introduced Islamic values through trade networks, and local rulers provided social and political legitimacy. The process of acculturation fostered harmony between local Hindu-Buddhist traditions and Islamic values, resulting in a unique cultural identity. This transformation is evident in the shift toward a more egalitarian social structure, the establishment of pesantren-based educational systems, and the adaptation of local traditions to align with Islamic values. The study contributes significantly to the historiography of Islamization in the Nusantara and serves as a reference for understanding cultural adaptation in the context of religion. Its findings are expected to promote the preservation of cultural heritage as part of national identity.

Keywords

Islamization; Galuh Kingdom; social transformation; cultural acculturation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi sosial dan budaya di Kerajaan Galuh akibat penyebaran Islam. Menggunakan pendekatan historis-kualitatif, penelitian ini mengintegrasikan analisis dokumen, data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Galuh dipengaruhi oleh tiga aktor utama: ulama, pedagang, dan penguasa lokal. Ulama berperan sebagai pendidik dan pemimpin spiritual, pedagang memperkenalkan nilai Islam melalui jalur perdagangan, sementara penguasa lokal memberikan legitimasi sosial dan politik. Proses akulturasi menghasilkan harmoni antara tradisi lokal Hindu-Buddha dan nilai-nilai Islam, menciptakan identitas budaya yang unik. Transformasi ini terlihat dalam perubahan struktur sosial menjadi lebih egaliter, pembentukan sistem pendidikan berbasis pesantren, serta penyesuaian tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sejarah Islamisasi di Nusantara dan menjadi referensi untuk memahami adaptasi budaya dalam konteks agama. Hasilnya diharapkan mendorong pelestarian warisan budaya sebagai identitas bangsa.

Kata kunci

Islamisasi; Kerajaan Galuh; transformasi sosial; akulturasi budaya.

**Received: December 25th, 2024*

**Revised: January 13rd, 2025*

**Accepted: January 26th, 2025*

**Published: January 31st, 2025*

PENDAHULUAN

Kerajaan Galuh, yang memiliki reputasi sebagai salah satu kerajaan penting dalam sejarah Jawa Barat, memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk jejak sejarah dan budaya Nusantara. Sebelum masuknya pengaruh Islam, masyarakat di wilayah ini telah lama menganut kepercayaan Hindu-Buddha yang berperan sebagai fondasi utama dalam struktur sosial dan budaya mereka. Sistem kepercayaan tersebut tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti tata pemerintahan, adat istiadat, seni, dan tradisi budaya lokal. Bukti nyata dari pengaruh tradisi Hindu-Buddha di Galuh dapat ditemukan melalui peninggalan sejarah seperti candi, prasasti, dan berbagai artefak lainnya, yang menjadi saksi bisu dari kedalaman pengaruh kepercayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Sofianto & Falah, 2020); (Lubis et al., 2016)

Seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini, muncul berbagai pertanyaan menarik yang mendalam untuk dieksplorasi, khususnya terkait dengan kompleksitas proses transformasi yang terjadi. Salah satu isu utama yang perlu diteliti adalah faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap penyebaran Islam di Kerajaan Galuh. Beberapa faktor penting tersebut meliputi peran para pedagang yang aktif dalam jalur perdagangan internasional, hubungan sosial yang harmonis antara para pendatang Muslim dengan masyarakat lokal, serta strategi akomodasi budaya yang dilakukan untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi Hindu-Buddha yang sudah mapan. Pendekatan akomodatif ini memungkinkan ajaran Islam diterima dengan lebih mudah tanpa sepenuhnya mengesampingkan tradisi yang telah ada sebelumnya (Sutanto, 2022); (Hilmy & Respati, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif transformasi sosial dan budaya yang terjadi di Kerajaan Galuh sebagai dampak dari penyebaran Islam. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi perubahan yang signifikan dalam norma-norma sosial, praktik keagamaan, dan interaksi antar kelompok masyarakat setelah kedatangan Islam. Dengan mengkaji perubahan tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses adaptasi dan akulturasi budaya memungkinkan Islam berkembang tanpa menghapus tradisi lokal yang telah ada sebelumnya (Budimansyah et al., 2020);(Giwangkencana et al., 2023). Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai dinamika hubungan antara tradisi Hindu-Buddha dan Islam di masa lalu.

Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperluas kajian mengenai Islamisasi di Indonesia, khususnya dalam konteks Kerajaan Galuh. Dengan memahami proses penyebaran dan dampak Islam di wilayah ini, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah lokal tetapi juga berkontribusi pada

pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Islam beradaptasi dengan konteks budaya lokal di Nusantara. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi lain yang berfokus pada Islamisasi di wilayah Indonesia lainnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi upaya pelestarian budaya, khususnya dalam mempromosikan dialog antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kekayaan sejarah dan identitas bangsa (Boedi, 2021).

Kerajaan Galuh memiliki narasi sejarah yang kaya dan kompleks, mencerminkan dinamika politik dan budaya di Jawa Barat sebelum kedatangan Islam. Sumber utama untuk mempelajari sejarah Kerajaan Galuh mencakup prasasti, catatan sejarah, dan artefak arkeologis, yang secara kolektif menunjukkan pentingnya kerajaan ini sebagai pusat kekuasaan yang signifikan pada periode Hindu-Buddha (Kusmayadi, 2022); (Kusuma et al., 2022). Sumber-sumber ini mengungkapkan peran sentral kerajaan dalam membentuk lanskap sosial-politik di wilayah tersebut. Secara budaya, masyarakat Galuh dikenal dengan tradisi lisan dan seni, khususnya wayang kulit, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama (Firman et al., 2024). Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Galuh menganut sistem kepercayaan yang kuat yang berakar pada tradisi Hindu-Buddha, yang kemudian berinteraksi dengan ajaran Islam, menghasilkan proses akulturasi yang unik (Mubarok & Rustam, 2019).

Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan penyebaran Islam di kepulauan Indonesia, termasuk teori perdagangan, pernikahan antarbudaya, dan dakwah oleh para ulama. Teori perdagangan menyatakan bahwa pedagang Muslim memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam melalui interaksi ekonomi dan sosial dengan komunitas lokal (Syam, 2019); (Mustain, 2023). Interaksi ini memfasilitasi penyebaran prinsip-prinsip Islam bersama dengan barang-barang komersial. Teori pernikahan antarbudaya menyoroti pentingnya aliansi perkawinan antara pedagang Muslim dan wanita lokal, yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mempercepat proses Islamisasi dengan mendorong penerimaan agama baru di tingkat keluarga dan komunitas (Mustain, 2023). Teori dakwah menekankan kontribusi para ulama Islam, khususnya guru-guru sufi, yang mengadopsi pendekatan inklusif dan akomodatif dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam praktik keagamaan mereka, para ulama ini menciptakan lingkungan toleransi dan inklusivitas yang dapat diterima oleh masyarakat lokal (Darajat, 2020); (Susanto & Abadi, 2016). Secara keseluruhan, teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami proses Islamisasi yang multifaset.

Beberapa studi telah mengeksplorasi Islamisasi di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya, memberikan wawasan tentang dinamika transformasi keagamaan yang lebih luas. Misalnya, Mustain (2023) meneliti peran masjid yang berkembang dalam penyebaran Islam, dengan menyoroti transisinya dari pusat pengajaran agama menjadi pusat pemberdayaan sosial. Demikian pula, Syam (2019) menyelidiki konflik dan

akomodasi yang muncul selama proses Islamisasi, mengungkap tantangan yang ditimbulkan oleh interaksi antara tradisi budaya Islam dan lokal. Studi-studi ini menyoroiti interaksi kompleks antara Islam dan praktik-praktik adat, yang sering kali ditandai dengan negosiasi dan adaptasi. Penelitian ini membedakan dirinya dengan berfokus secara spesifik pada Kerajaan Galuh, menggali bagaimana proses Islamisasi di wilayah ini memicu transformasi sosial dan budaya yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak lokal Islamisasi, khususnya dalam hal pengaruhnya terhadap norma-norma sosial, praktik keagamaan, dan interaksi antar kelompok (Darajat, 2020);(Susanto & Abadi, 2016).

METODE PENELITIAN

Untuk memahami transformasi sosial dan budaya yang terjadi di Kerajaan Galuh, penelitian ini menerapkan pendekatan historis-kualitatif yang bertujuan mengintegrasikan analisis dokumen dan data sekunder. Metode ini dipilih karena relevansinya dalam menyelidiki fenomena sejarah dan budaya secara mendalam. Pendekatan historis memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji sumber-sumber masa lalu melalui proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan historiografi. Penekanan pada metode kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali makna mendalam dari peristiwa sejarah serta perubahan sosial yang terjadi dalam konteks budaya dan politik masa itu (Indrayani & Purnomo, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pencatatan peristiwa, tetapi juga mencoba memahami hubungan kausal dan dampak yang lebih luas dari dinamika sosial dan budaya di Kerajaan Galuh.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kritis dan kontekstual, yang dirancang untuk mengevaluasi dan menafsirkan data sejarah dalam kerangka sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menggali pola-pola yang berhubungan dengan penyebaran Islam serta dampaknya terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat Galuh. Proses analisis melibatkan telaah kritis terhadap dokumen sejarah, di mana peneliti tidak hanya mencari fakta-fakta eksplisit tetapi juga berusaha mengungkap nilai-nilai tersembunyi dan pola-pola yang mungkin tidak segera terlihat (Wijayanti 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai fakta-fakta sejarah, tetapi juga menafsirkan implikasi dari fakta-fakta tersebut dalam konteks transformasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, analisis data ini memberikan landasan yang kuat untuk menghubungkan fenomena sejarah dengan dinamika sosial-budaya yang relevan dengan Kerajaan Galuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Galuh

Kerajaan Galuh, yang didirikan pada abad ke-7 Masehi oleh Wretikandayun pada tahun 612 M, merupakan salah satu kerajaan penting di Tatar Sunda dengan pusat pemerintahan yang berlokasi di Kawali, Ciamis, Jawa Barat. Nama "Galuh," yang dalam bahasa Sunda Kuno berarti "permata," mencerminkan status kerajaan ini sebagai entitas yang kaya akan sumber daya alam sekaligus memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan regional. Berdiri setelah runtuhnya Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-6 Masehi, Kerajaan Galuh mengadopsi ajaran Hindu-Buddha sebagai dasar kepercayaan dan tradisi yang dijalankan. Hubungan erat dengan Kerajaan Sunda turut memperkuat legitimasi kerajaan ini sebagai pusat budaya dan keagamaan di kawasan tersebut (Dewi Ratih, 2017); (Lubis et al., 2016)

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Galuh mengembangkan sistem kepercayaan yang bersifat sinkretis, menggabungkan unsur-unsur kepercayaan lokal Sunda Wiwitan dengan ajaran Hindu-Buddha. Kehidupan sosial dan spiritual masyarakat mencerminkan keterkaitan erat dengan alam serta penghormatan kepada leluhur, yang menjadi fondasi nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Galuh. Sinkretisme ini menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas sistem kepercayaan mereka, yang memungkinkan integrasi berbagai elemen tradisi dan agama. Elemen-elemen ini menjadi landasan penting dalam membentuk identitas masyarakat sebelum kedatangan pengaruh besar dari Islam pada abad-abad berikutnya (Zakaria, 2019).

Interaksi ini tidak hanya memperkenalkan Islam sebagai agama baru, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep budaya yang mendukung penyebaran Islam secara damai. Dakwah melalui seni, adat istiadat, dan penggunaan bahasa lokal menjadi strategi efektif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muslim setempat. Pesantren yang didirikan di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi pengaderan ulama yang berperan aktif dalam membangun tatanan masyarakat berbasis Islam. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Islam membawa perubahan signifikan pada struktur sosial dan politik, menggantikan sistem Hindu-Buddha dengan nilai-nilai syariat Islam. Harmoni antara adat Sunda dan ajaran Islam menciptakan identitas unik yang menjadi ciri khas masyarakat Galuh pada masa itu (Permatasari & Hudaidah, 2021); (Jahroni, 2016)

Transformasi yang terjadi akibat proses Islamisasi ini menunjukkan bagaimana agama dapat diterima secara damai melalui adaptasi budaya yang inklusif. Islamisasi tidak hanya merevolusi aspek keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sosial dan politik yang lebih luas, menciptakan sintesis antara tradisi lokal dan syariat Islam. Hal ini menjadi salah satu contoh keberhasilan Islam dalam menyatu dengan nilai-nilai lokal, menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat Galuh hingga kini (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyebaran Islam di Kerajaan Galuh

Proses penyebaran Islam di Kerajaan Galuh melibatkan berbagai elemen penting yang berperan aktif dalam membawa dan memperkuat ajaran agama ini di tengah masyarakat. Di antara kelompok yang memiliki kontribusi signifikan adalah para ulama, pedagang, dan penguasa lokal. Para ulama memegang peranan sentral sebagai agen utama dalam penyebaran ajaran Islam. (Araniri et al., 2023) Mereka melaksanakan dakwah secara intensif, menyelenggarakan kegiatan pendidikan di pesantren, dan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Tidak hanya menyampaikan ilmu agama, ulama juga memainkan peran sebagai pemimpin masyarakat yang memberikan arahan moral dan spiritual bagi komunitas mereka, sehingga memperkokoh pengaruh Islam dalam struktur sosial masyarakat; (Zulkifli, 2013).

Selain ulama, para pedagang juga menjadi aktor kunci dalam proses Islamisasi. Sebagai pelaku perdagangan yang aktif di jalur internasional, mereka membawa nilai-nilai Islam melalui interaksi dagang dan sosial mereka dengan masyarakat lokal. Melalui hubungan perdagangan yang saling menguntungkan, nilai-nilai Islam diterima secara bertahap dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pedagang Muslim tidak hanya membawa barang-barang dagangan, tetapi juga ide dan praktik keagamaan yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Galuh (Aspinall, 2007).

Di sisi lain, penguasa lokal, termasuk raja dan kalangan bangsawan, memiliki peran strategis dalam mendukung penyebaran Islam. Dengan mengadopsi Islam sebagai agama resmi kerajaan, para pemimpin ini memberikan legitimasi politik dan sosial terhadap agama baru tersebut. Kebijakan mereka mendorong masyarakat untuk mengikuti jejak mereka, sehingga mempercepat proses Islamisasi di wilayah ini (Mustaqim Safar, Ishomuddin, 2024).

Salah satu media utama penyebaran Islam di Kerajaan Galuh adalah jalur perdagangan, yang menghubungkan wilayah ini dengan pusat-pusat Islam lainnya seperti Demak dan Banten. Melalui jaringan perdagangan yang luas, ide-ide dan praktik Islam menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah. (Susilo & Wulansari, 2019) Pedagang Muslim yang datang ke Galuh membawa pengaruh budaya dan keagamaan yang tidak hanya memperkaya tradisi lokal tetapi juga menciptakan interaksi budaya yang harmonis. (Araniri et al., 2023) Penelitian menunjukkan bahwa hubungan erat antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal menghasilkan pertukaran nilai-nilai yang saling menguntungkan. Proses ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menciptakan perpaduan yang unik antara ajaran agama dan budaya setempat; (Zulkifli, 2013).

Transformasi Sosial dalam Kerajaan Galuh

Kehadiran Islam di Kerajaan Galuh membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat setempat, terutama dengan menggantikan sistem kepercayaan Hindu-Buddha yang sebelumnya mendominasi. Islam memperkenalkan paradigma baru dalam kehidupan sosial yang menekankan nilai-nilai kesetaraan,

keadilan, dan solidaritas di antara individu-individu dalam masyarakat. Salah satu perubahan utama yang terjadi adalah transformasi dari struktur sosial yang hierarkis, di mana status individu ditentukan oleh kasta dan posisi dalam masyarakat, menjadi sistem yang lebih egaliter. Dalam pandangan Islam, semua individu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, sehingga menciptakan perubahan mendasar dalam cara masyarakat memandang hubungan sosial dan peran individu dalam komunitas (Zulkifli, 2013).

Selain itu, masuknya Islam juga memengaruhi hubungan antara agama baru ini dengan tradisi lokal yang sudah mengakar. Dalam proses penyebarannya, Islam tidak sepenuhnya menghapus tradisi lokal, tetapi lebih sering melakukan penyesuaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek budaya masyarakat. Banyak ritual dan tradisi lokal yang diubah atau disesuaikan agar mencerminkan ajaran Islam, tanpa kehilangan esensi budaya aslinya. Pendekatan ini menciptakan perpaduan yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi keagamaan yang unik dan khas di Kerajaan Galuh (Araniri et al., 2023); (Nurdin, 2012)

Transformasi ini tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga merambah ke dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, seperti sistem pendidikan, tata kelola sosial, dan hubungan antar kelompok. Dengan adopsi Islam, pendidikan berbasis keagamaan mulai berkembang, terutama melalui lembaga-lembaga seperti pesantren yang menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam. Di sisi lain, solidaritas sosial yang ditekankan dalam ajaran Islam mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, di mana hubungan antar kelompok menjadi lebih harmonis dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang universal.

Transformasi Budaya di Kerajaan Galuh

Masuknya Islam ke wilayah Kerajaan Galuh membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek budaya lokal, yang mencerminkan proses adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi yang telah lama mengakar. Salah satu bentuk transformasi yang paling menonjol terlihat pada seni pertunjukan, seperti wayang kulit. Seni ini, yang sebelumnya didominasi oleh narasi-narasi berbasis kepercayaan Hindu-Buddha, mulai mengadopsi tema-tema Islam. Cerita-cerita epik dari tradisi Hindu-Buddha, seperti Mahabharata dan Ramayana, digantikan atau disisipkan dengan kisah-kisah yang diambil dari ajaran Islam, seperti hikayat para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Pergeseran ini tidak hanya menggambarkan akulturasi budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam secara non-konfrontatif kepada masyarakat luas (Susilo & Wulansari, 2019).

Selain seni pertunjukan, perubahan budaya juga tampak dalam ritual-ritual adat yang mengiringi kehidupan sehari-hari masyarakat Galuh. Berbagai tradisi lokal, terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan pertanian, diubah atau disesuaikan agar sejalan dengan ajaran Islam. Ritual-ritual yang sebelumnya dianggap

sakral dalam konteks Hindu-Buddha diberi makna baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, upacara-upacara yang dilakukan untuk memohon hasil panen yang melimpah kini dilengkapi dengan doa-doa Islami, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, atau dzikir bersama. Proses ini menciptakan bentuk ritual baru yang menggabungkan elemen tradisi lokal dengan spirit Islam, menghasilkan sinergi yang harmonis antara keduanya (Araniri et al., 2023);(Zulkifli, 2013)

Transformasi budaya ini tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk seni dan ritual, tetapi juga mencakup pola pikir masyarakat mengenai hubungan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Dalam seni, simbol-simbol Islam seperti kaligrafi dan seni dekoratif berbasis geometri mulai menggantikan ikonografi Hindu-Buddha dalam berbagai medium, seperti ukiran, arsitektur, dan pakaian tradisional. Proses ini mencerminkan bagaimana Islam tidak hanya berperan sebagai agama, tetapi juga sebagai penggerak dalam membentuk identitas budaya yang baru.

Transformasi budaya yang terjadi di Kerajaan Galuh menjadi contoh nyata dari dinamika interaksi antara agama dan tradisi lokal. Proses ini mencerminkan adaptasi yang bersifat inklusif, di mana elemen-elemen budaya lokal tidak sepenuhnya dihilangkan, tetapi dimodifikasi untuk mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, Islam berhasil mengakar dalam kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan konflik yang signifikan dengan tradisi yang sudah ada. Kajian lebih lanjut mengenai perubahan ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Islamisasi dapat berjalan berdampingan dengan tradisi lokal, menciptakan sintesis budaya yang unik dan khas.

Perbandingan Proses Islamisasi di Kerajaan Galuh dan Wilayah Lain

Proses Islamisasi yang terjadi di Kerajaan Galuh memberikan gambaran unik tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat menyatu dengan tradisi lokal, meskipun terdapat kesamaan dan perbedaan signifikan dibandingkan dengan wilayah lain di Nusantara, seperti Demak, Banten, dan Aceh. Setiap wilayah ini memiliki pendekatan, aktor, dan konteks lokal yang membentuk karakteristik Islamisasi yang khas.

Di wilayah Demak, misalnya, penyebaran Islam sangat dipengaruhi oleh peran Walisongo, sekelompok ulama yang dikenal memiliki pendekatan terstruktur dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pesantren sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan Islam yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan Islam tumbuh kuat sebagai elemen spiritual dan intelektual dalam kehidupan masyarakat Demak. Selain itu, Walisongo menggunakan metode akulturasi budaya, seperti menyisipkan nilai-nilai Islam dalam seni tradisional, termasuk wayang kulit dan tembang Jawa, yang sangat efektif dalam menarik hati masyarakat local (Susilo & Wulansari, 2019);(Ilyas, 2020)

Berbeda dengan Demak, Banten menunjukkan pola Islamisasi yang lebih dipengaruhi oleh interaksi perdagangan. Sebagai salah satu pusat perdagangan maritim di Nusantara, Banten menjadi tempat bertemunya para pedagang Muslim dari berbagai

wilayah, termasuk Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ajaran Islam yang menyebar melalui interaksi ekonomi dan sosial dengan masyarakat lokal. Proses ini diperkuat oleh aliansi politik antara kerajaan-kerajaan Islam yang saling mendukung dalam memperluas pengaruh agama Islam di kawasan tersebut (Aspinall, 2007) (Susilo & Wulansari, 2019).

Sementara itu, di Aceh, dinamika Islamisasi menonjol dalam pengaruh ulama terhadap struktur politik dan sosial. Ulama tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran agama, tetapi juga memiliki kedudukan strategis dalam pemerintahan. Mereka sering kali menjadi penasihat raja dan penghubung antara hukum Islam (syariah) dan sistem administrasi kerajaan. Peran ini menciptakan sinergi antara agama dan pemerintahan, menjadikan Aceh dikenal sebagai "Serambi Mekkah," sebuah pusat penyebaran Islam yang berwibawa di kawasan Asia Tenggara (Sahlan et al., 2019).

Meski demikian, terdapat kesamaan di antara wilayah-wilayah tersebut, yaitu bahwa Islamisasi sangat bergantung pada konteks lokal, baik dalam hal aktor yang berperan maupun strategi yang digunakan. Di setiap wilayah, nilai-nilai Islam diadaptasi untuk selaras dengan tradisi dan budaya yang sudah ada, menciptakan sintesis unik yang memperkaya keberagaman ekspresi Islam di Nusantara.

Kajian perbandingan ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak terjadi secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masing-masing wilayah. Dengan memahami proses ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika penyebaran Islam di berbagai belahan Nusantara, termasuk peran penting Kerajaan Galuh dalam membentuk identitas Islam yang khas di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di wilayah Kerajaan Galuh tidak dapat dilepaskan dari kontribusi signifikan tiga elemen utama, yaitu ulama, pedagang, dan penguasa lokal. Para ulama memainkan peran sentral sebagai pengajar, penyebar ajaran Islam, sekaligus pemimpin spiritual bagi masyarakat. Aktivitas mereka tidak terbatas pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan struktur pendidikan yang berbasis pesantren dan masjid. Melalui lembaga-lembaga ini, ulama tidak hanya menyebarkan pemahaman keislaman, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang memungkinkan komunitas untuk berkonsolidasi dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, para pedagang turut menjadi aktor utama dalam proses Islamisasi, di mana aktivitas perdagangan mereka bukan sekadar sarana ekonomi, melainkan juga medium penting untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam. Dalam setiap interaksi ekonomi, pedagang sering membawa ajaran Islam yang secara perlahan diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Jalur perdagangan yang menghubungkan Kerajaan Galuh dengan wilayah lain, seperti Demak dan Banten, menjadi saluran utama penyebaran Islam, mempercepat proses akulturasi antara Islam dengan budaya lokal. Adapun penguasa lokal, termasuk raja dan bangsawan, memegang peranan strategis

dalam mempercepat penerimaan Islam di masyarakat. Dengan mengadopsi Islam sebagai agama resmi, mereka memberikan legitimasi politik dan sosial yang mendorong rakyat untuk mengikuti kepercayaan yang sama. Keputusan penguasa ini sering kali disertai dengan reformasi simbolis maupun kebijakan yang menegaskan Islam sebagai landasan budaya dan spiritual kerajaan. Sebagai dampak dari penyebaran Islam ini, terjadi transformasi sosial dan budaya yang signifikan, seperti penggantian sistem kepercayaan Hindu-Buddha dengan Islam, pergeseran struktur masyarakat menuju pola yang lebih egaliter, serta adaptasi tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Islamisasi tidak hanya menjadi proses keagamaan, tetapi juga mekanisme perubahan sosial dan budaya yang mengakar.

DAFTAR RUJUKAN

- Araniri, N., Nurhayati, E., Asmuni, A., & Djubaedi, D. (2023). *The role of ulama for developing tolerant islamic education in majalengka regency's multicultural society*. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-19>
- Aspinall, E. (2007). *From islamism to nationalism in aceh, indonesia*. *Nations and Nationalism*, 13(2), 245-263. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2007.00277.x>
- Boedi, O. (2021). *Pemilihan lokasi pusat-pusat pemerintahan di kabupaten ciamis pada abad xvi -xix*. *Panalungtik*, 4(2), 153-170. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i2.66>
- Budimansyah, B., Lubis, N., & Falah, M. (2020). *Tata ruang ibukota terakhir kerajaan galuh (1371 - 1475 m)*. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 123. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.596>
- Darajat, Z. (2020). *Warisan islam nusantara*. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 77-92. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>
- Firman, A. (2024). *Efektivitas budaya wayang kulit dalam penyebaran agama islam di nusantara oleh wali songo*. *JIMR*, 2(6), 259-265. <https://doi.org/10.62504/jimr573>
- Giwangkencana, G. (2023). *Peran media digital dalam transformasi sosial masyarakat transisi di pangandaran jawa barat*. *Journal Social Society*, 3(2), 68-79. <https://doi.org/10.54065/jss.3.2.2023.332>
- Hilmy, A. (2024). *Evolusi konstruksi agama di indonesia: sinkretisme dan koeksistensi dalam lanskap keagamaan*. *Integritas Terbuka Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 75-86. <https://doi.org/10.59029/int.v3i1.33>
- Ilyas, M. (2020). *Planting the character of islamic education during the demak kingdom and its relevance today*. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.92>
- Indrayani, N. and Purnomo, B. (2023). *Transformasi politik ke jalur dakwah: studi analitis politik masyumi tahun 1960-1967*. *Diakronika*, 23(1), 44-67. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/311>

- Jahroni, J. (2016). *Islamisasi pantai utara jawa: menelusuri penyiaran islam di tanah betawi*. Jurnal Lektur Keagamaan, 14(2), 369. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.506>
- Kusmayadi, Y. (2022). *"galuh" dan ciamis: sebuah tinjauan historis dan filosofis dalam urgensi perubahan nama kabupaten*. Jurnal Artefak, 9(1), 39. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.6981>
- Kusuma, A., Rahmawati, R., & Fathun, L. (2022). *Model islam inklusif di indonesia sebagai kajian kritik terhadap teori "clash of civilizations" samuel p. huntington*. Journal of Political Issues, 3(2), 62-76. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.71>
- Lubis, N., Muhzin, Z., Sofianto, K., Mahzuni, D., Widyonugrohanto, W., Mulyadi, R., ... & Darsa, U. (2016). *Rekonstruksi kerajaan galuh abad viii-xv*. Paramita Historical Studies Journal, 26(1), 9. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5142>
- Mubarok, A. and Rustam, D. (2019). *Islam nusantara: moderasi islam di indonesia*. Journal of Islamic Studies and Humanities, 3(2), 153-168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Mustain, M. (2023). *Dinamika fungsi masjid di indonesia: dari lokus pengajaran islam ke pemberdayaan sosial ekonomi umat*. El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 17(2), 109-121. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8998>
- Nurdin, A. (2016). *Reposisi peran ulama dalam penerapan syariat islam di aceh*. Al-Qalam, 18(1), 54. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.244>
- Permatasari, H. (2021). *Proses islamisasi dan penyebaran islam di nusantara*. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Ratih, D. (2017). *Kadipaten ciancang dalam perspektif lokal*. Jurnal Artefak, 4(1), 67. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.572>
- Safar, M. (2023). *Educational model for ulama cadres based on "mulazamah" method*. International Journal of Education Humanities and Social Science, 06(06), 18-37. <https://doi.org/10.54922/ijehss.2023.0607>
- Sahlan, M., Fajarni, S., Ikramatoun, S., Kamil, A., & Ilham, I. (2019). *The roles of ulama in the process of post-conflict reconciliation in aceh*. Society, 7(2), 251-267. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.106>
- Sofianto, K. and Falah, M. (2020). *Arti penting situs astana gede di kabupaten ciamis bagi masyarakat jawa barat*. Mimbar Pendidikan, 5(1), 15-36. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i1.24149>
- Susanto, E. and Abadi, M. (2016). *Pesantren and the preservation of islam nusantara*. Karsa Journal of Social and Islamic Culture, 23(2), 193. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.718>
- Susilo, A. and Wulansari, R. (2019). *Peran raden fatah dalam islamisasi di kesultanan demak tahun 1478-1518*. Tamaddun Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 19(1), 70-83. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3401>

- Sutanto, H. (2022). *Transformasi sosial budaya penduduk ikn nusantara*. Jurnal Studi Kebijakan Publik, 1(1), 43-56. <https://doi.org/10.21787/jskp.1.2022.43-56>
- Syam, S. (2019). *Mengenal islamisasi: konflik dan akomodasi (kajian tentang proses penyebaran islam periode awal di nusantara)*. Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 1(2), 76-84. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v1i2.109>
- Wijayanti, F. (2023). *Analisis nilai karakter dalam sejarah wayang beber wonosari, kabupaten gunung kidul, provinsi daerah istimewa yogyakarta*. ngripstka, 1(1), 25-34. <https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v1i1.29>
- Zakaria, M. (2019). *Kondisi sosial-ekonomi masyarakat kuna tatar sunda (abad v -xvi)*. Metahumaniora, 9(1), 85. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i1.22867>
- Zulkifli, Z. (2013). *The ulama in indonesia: between religious authority and symbolic power*. Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 37(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>